



APSSAI Accounting Review (April 2024)

Determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon* dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

Suganda, N. (2024). *APSSAI Accounting Review*, 4(1), 100-125.

<https://doi.org/10.26418/apssai.v4i1.21>.

Nurdiyanti Suganda*
Universitas Tanjungpura,
Indonesia

Received: 6 September 2023
Revision: 12 Maret 2024
Accepted: 27 April 2024

JEL Classification: M41, M48
DOI: 10.26418/apssai.v4i1.21

DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN TEORI FRAUD PENTAGON DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

ABSTRACT *This research aims to examine and analyze the determinants of financial reporting using the theory of fraud pentagon with the audit committee as the moderating variable. The research sample consisted of 26 companies for five years; thus, the number of companies was 130. Data analysis technique for panel data regression model using WarpPLS 7. The results of this study state that opportunity and rationalization affect financial statement fraud. pressure, ability, and arrogance do not affect the financial statements. The audit committee can moderate the effect of opportunity on financial statement reporting. In contrast, the audit committee on the financial statements cannot moderate the influence of pressure, rationalization, ability, and arrogance.*

Keywords: *Audit committee; Financial report fraud; Fraud pentagon.*

ABSTRAK Riset ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud pentagon dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan dengan waktu pengamatan 5 tahun, sehingga jumlah sampel yang dapat digunakan sebanyak 130 perusahaan. Teknik analisis data model regresi data panel menggunakan software WarpPLS 7. Hasil riset ini menyatakan bahwa peluang dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit mampu memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak dapat dimoderasi dengan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud pentagon; Kecurangan laporan keuangan; Komite audit.*

Corresponding author, email: nurdiyantisuganda@gmail.com

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Pendahuluan

Ada banyak kecurangan laporan keuangan di berbagai sektor industri perusahaan. Kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian auditor, karena kasus Enron dan WorldCom di Amerika Serikat. Berakhirnya kasus Enron dan WorldCom, memaksa pembubaran sebuah kantor akuntan, menyebabkan kerugian besar bagi investor. Laporan keuangan perusahaan berisikan informasi-informasi internal perusahaan dan paling efektif

berfungsi sebagai alat komunikasi kepada para pihak berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan akan memaksimalkan alat komunikasi yang berisi informasi-informasi kegiatan perusahaan secara maksimal. Tujuannya untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang wajar, sempurna, bahkan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Kecurangan laporan keuangan membuat keandalan atas laporan keuangan perusahaan dapat menyesatkan pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan. Akibat dari kecurangan pada laporan keuangan tidak hanya merugikan keuangan perusahaan, namun juga dapat berimbas kepada reputasi serta kepercayaan publik atas perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Adapun sumber kemunculan indikasi terjadinya kecurangan dapat berasal dari karyawan, anonym, pelanggan, pesaing, pemasok, serta sumber lainnya. Audit internal merupakan unit pengawasan yang dibentuk oleh perusahaan yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi proses operasional rutin.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dibuktikan dalam berbagai model deteksi kecurangan. Tiga kondisi selalu ada ketika penipuan laporan keuangan terjadi yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang memberikan dasar kerangka kerja faktor risiko kecurangan (Cressey, 1953). Pengembangan selanjutnya dilakukan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yaitu *fraud diamond* dengan melihat faktor keempat kemampuan individu. Selanjutnya, Crowe (2011) mengembangkan kedua teori sebelumnya untuk menggali lebih dalam terkait faktor pemicu *fraud*. Crowe menambahkan teori pada *fraud diamond* yang tertuang dalam teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*) dengan penambahan *risk factor* berupa arogansi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dibuktikan dalam model *Crowe's fraud pentagon theory* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan individu dan arogansi.

Indonesia merupakan negara dengan reputasi buruk apabila terkait kecurangan atau pelanggaran keuangan. Fenomena kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada perusahaan terkemuka di Indonesia. Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang mengklaim mencatatkan kinerja keuangan cemerlang pada 2018 dengan laba bersih sekitar Rp11.33miliar. Indikasi kecurangan laporan keuangan juga ditemukan pada kasus

PT Asabri (Persero), yang menyebabkan portofolio saham perseroan menurun hingga 90%. Fenomena ini terjadi sebagai sebab kurang ketatnya pengendalian terhadap perusahaan.

Komite audit berperan sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan, dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan di negara berkembang (Ika & Mohd Ghazali, 2012). Untuk dapat melaksanakan *Good Corporate Governance* sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka memerlukan peran yang optimal dari komite audit, pengendalian internal dan audit internal. Diharapkan dengan adanya peran fungsi yang optimal dari komite audit, pengendalian internal dan audit internal tersebut, dapat mengurangi bahkan menghindari terjadinya kecurangan (Sugita, 2018).

Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan energi. Perusahaan energi menurut data dari ACFE (2016) terbukti melakukan kecurangan sebesar 0.9%. Meskipun memiliki kasus sektor yang paling sedikit dengan persentase kecil kurang dari 1%, akan tetapi memiliki dampak kerugian terbesar senilai \$500.000. Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor energi di Indonesia terungkap pada tahun 2016 adalah PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) bahwa direksi PT CKRA telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh presiden direktur untuk menggelembungkan nilai aset dan melebih-lebihkan nilai modal yang disetor.

Lastanti (2020) memperlihatkan bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi berpengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan, namun berbanding terbalik dengan hasil Tamalia & Andayani (2021) dan Dewi & Anisykurlillah (2021). Pada faktor kemampuan dan arogansi yang diteliti oleh Tamalia & Andayani (2021) menyatakan bahwa keduanya berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang berbeda yaitu kemampuan dan arogansi tidak memiliki pengaruh (Dewi & Anisykurlillah, 2021; Lastanti, 2020). Hasil empiris dari Lastanti (2020) dan Tamalia & Andayani (2021) menunjukkan bahwa komite audit memoderasi hubungan antara faktor pentagon dengan kecurangan laporan keuangan, namun ia berbeda dengan temuan Dewi & Anisykurlillah (2021) yang menunjukkan bahwa hanya faktor arogansi yang memoderasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dalam proses perumusan hipotesisnya dengan *fraud pentagon* sebagai faktor utamanya. Sejumlah elemen yang dimiliki oleh *fraud pentagon* berpotensi sebagai indikator terjadinya kecurangan laporan

keuangan seperti tekanan (*financial targets*), peluang (*ineffective monitoring*), rasionalisasi (*change in auditor*), kemampuan individu (*change in director*), dan arogansi (*frequent number of CEO's picture*) serta ditambah dengan adanya komite audit sebagai pemoderasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud* pentagon dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak akuntan publik dan KAP, akademik, dan peneliti untuk mengetahui pengaruh terhadap *fraud pentagon*.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Tehory*) *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan tentang kesepakatan antara satu atau lebih *principal* dengan *agent*. *Agency Theory* pertama kali dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*" menyebutkan bahwa *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan memiliki arti bahwa apabila terjadi pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak (prinsipal dan agent) akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Permasalahan yang muncul akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Teori keagenan berlandaskan tiga asumsi (Eisenhardt, 1989b, 1989a) yakni sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia terdiri dari (1) mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) keterbatasan rasionalitas, dan (3) menghindari dari risiko. Asumsi keorganisasian terdiri dari (1) konflik sebagian tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria efektivitas, dan (3) asimetri informasi antara pemilik dan agen. Sedangkan asumsi informasi merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa informasi merupakan suatu komoditas yang dapat dibeli.

Brigham & Ehrhardt (2014) menyebutkan konflik keagenan dapat terjadi dalam perusahaan yakni antara (1) pemegang saham dan manajer, (2) manajer dan kreditur, (3) manajer, pemegang saham dan kreditur. Adapun biaya yang timbul terkait dengan pengelolaan pemantauan guna memastikan bahwa manajemen berperilaku secara konsisten dengan perjanjian kontrak perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham disebut

agency cost oleh Horne & Wachowicz (2005). Manipulasi data atas kondisi keuangan perusahaan sangat mungkin dilakukan oleh agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan (Astuti, 2012). Manajer selaku agen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan setiap harinya dapat dipastikan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan informasi yang dimiliki oleh prinsipal sehingga informasinya menjadi tidak simetri (*asimetry information*). Kondisi ini mengharuskan seorang agen memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak prinsipal, salah satunya dalam bentuk penyajian laporan keuangan. Keinginan prinsipal yang selalu mengharapkan return yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan, sedangkan pihak agen juga mengharapkan kompensasi yang besar atas kinerjanya. Sebagai pemenuhan atas hal tersebut agen dapat bertindak atas keinginannya untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dimana hal ini disebut kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Kecurangan Laporan Keuangan *Statement on Auditing Standards (SAS) AU section 316-Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* menjelaskan *fraudulent financial statement* sebagai salah satu yang muncul akibat pelaporan keuangan yang curang yang dilakukan secara sengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam pengungkapan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan yang menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya; kesalahan penyajian atau kelalaian yang disengaja terhadap pengungkapan peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya; dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi dalam jumlah, klasifikasi, atau pengungkapan.

Menurut *Association of Registered Fraud Examiners*, laporan keuangan yang curang adalah rencana karyawan untuk dengan sengaja menyebabkan salah saji material atau penghilangan informasi dalam laporan keuangan organisasi, seperti mencatat pendapatan fiktif, meremehkan pengeluaran yang dilaporkan, atau melebih-lebihkan aset yang dilaporkan. Penipuan laporan keuangan biasanya mengadopsi salah satu dari dua bentuk item dalam laporan keuangan, yaitu aset dan pendapatan dinilai terlalu tinggi, atau kewajiban dan beban dinilai terlalu rendah. Walaupun secara konsep hal tersebut berbeda, namun pada umumnya kedua hal tersebut menghasilkan peningkatan ekuitas dan kekayaan bersih untuk perusahaan, yang diakibatkan oleh kecurangan.

Fraud Pentagon Theory Crowe (2011) mengembangkan model *Crowe's Pentagon Fraud*. Model ini merupakan perluasan dari model fraud sebelumnya yaitu model *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan elemen baru, yaitu arogansi. Model *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud, antara lain: tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

American Institute Certified Public Accountant (AICPA 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, dengan tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan. Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No.99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953). Menurut Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi.

Cressey (1953) menjelaskan tiga perilaku kecurangan yaitu tekanan yang juga dikenal sebagai motivasi membutuhkan adanya masalah keuangan yang tidak dapat dibagi. Peluang untuk menyelesaikan masalah dengan hati-hati yang melanggar kepercayaan keuangan. Rasionalisasi perilaku curang akan menganggap perlu dan masuk akal untuk menyelesaikan masalah keuangan. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO.

Wolfe & Hermanson (2004) percaya bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi fraud, yaitu dengan mempertimbangkan elemen keempat. Teori ini kemudian dikenal sebagai *fraud diamond*. Selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, ada faktor lain yang perlu diperhatikan dalam kecurangan, yaitu kemampuan. Peluang membuka pintu bagi pelaku kecurangan, dan tekanan mendorong pelaku untuk melakukan kecurangan, namun pelaku juga harus mampu memperlakukan pintu yang terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya.

Crowe (2011) kemudian mengembangkan model *fraud diamond* lagi menjadi model *fraud pentagon*, yang menyebutkan lima faktor yang menyebabkan kecurangan, antara lain: tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Faktor arogansi ditambah dengan faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, karena melihat perkembangan perilaku

manusia dan lingkungan bisnis saat ini, seseorang dianggap memiliki mentalitas yang mandiri. Hal ini dapat menyebabkan keserakahan seseorang. Selain itu, dibandingkan dengan situasi ketika *fraud triangle* terbentuk, perkembangan yang semakin maju semakin memudahkan untuk memperoleh informasi yang memadai tentang sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Pada saat ini, perusahaan seringkali memiliki budaya organisasi yang mengutamakan popularitas dan kekayaan. Keadaan yang sedemikian rupa, menyebabkan seseorang memiliki dorongan untuk memperoleh pengakuan dengan cara apapun, baik dalam bentuk gaji maupun dalam bentuk yang lainnya (Marks, 2012). Faktor yang mendorong terjadinya *fraud* berdasarkan teori *fraud* pentagon antara lain:

Tekanan. SAS No. 99 menyatakan bahwa salah satu faktor risiko *fraudulent financial statement* terkait dengan tekanan ialah adanya tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau karyawan operasional untuk memenuhi *financial target* yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen perusahaan, termasuk penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. *Fraud* elemen *pressure* dimana semakin tinggi *financial target* yang ditentukan akan membuat beban yang dipikul oleh manajemen semakin berat dalam mengelola perusahaan. Pihak manajemen akan merasa tertekan dalam bekerja dan berorientasi pada *financial target* yang tinggi tanpa mempertimbangkan benar dan salah dari tindakan yang dilakukannya.

Teori Cressey (1953) menunjukkan bahwa dalam semua kasus yang ditemukan, permasalahan pribadi mendahului pelanggaran pidana kepercayaan keuangan, dimana tekanan, juga dikenal sebagai motivasi, membutuhkan adanya masalah keuangan yang tidak dapat dibagi. Hal ini sesuai dengan teori Cressey (1953) menyatakan "*pressure, also known as motivation, requires the existence of financial problems that cannot be shared*". Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa "*when someone has an incentive to commit fraud*", yaitu saat seseorang memiliki insentif untuk melakukan penipuan. Teori tekanan juga diikuti oleh Crowe (2011) yang menambahkan bahwa "*ada motif untuk melakukan dan menyembunyikan penipuan*" atau "*there is a motive to commit and conceal a fraud*".

ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin tinggi ROA artinya kinerja perusahaan semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan dengan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan *fraudulent financial statement*. Pihak manajemen akan merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya berorientasi pada *financial target* yang tinggi tanpa

melalui tindakan yang benar. Skousen *et al.* (2008) mengukur ROA sebagai perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Peluang. Menurut SAS No.99 *ineffective monitoring* terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, serta pengawasan yang tidak efektif oleh direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya. Pengawasan yang tidak efektif merujuk pada kondisi perusahaan yang tidak memiliki unit pengawasan sehingga pengawasan kinerja perusahaan tidak efektif. Lemahnya pengawasan menjadi peluang manajemen untuk melakukan kecurangannya baik secara individu peribadi maupun bersama kelompoknya dikarenakan tidak ada pengimbangan pada sistem pengawasannya.

Teori Cressey (1953) memperoleh pengetahuan teknis sebelum masalah pribadi muncul, sehingga kemampuan individu untuk memahami bahwa masalah pribadi dapat diselesaikan dengan melanggar posisi kepercayaan yang melibatkan penerapan informasi umum untuk situasi tertentu, dimana “kesempatan akan secara diam-diam menyelesaikan masalah ini dengan melanggar kepercayaan keuangan”. Hal ini sesuai dengan teori Cressey (1953) menyatakan “*opportunity would be to secretly resolve these problems by violating financial trust*”. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa “*when someone has an incentive to commit fraud*”, yaitu ketika “kontrol atau pengawasan yang lemah memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk melakukan kecurangan”. Teori peluang juga diikuti oleh Crowe (2011) yang menambahkan bahwa “kontrol yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan” atau “*weak controls provide the opportunity for a person to commit fraud*”.

Praktik kecurangan dapat diminimalkan dengan pengawasan independen serta menambah personil dewan komisaris yang independen (Tuanakotta, 2013). Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen di indikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal dalam perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen merupakan pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara pada perusahaan, sehingga independensinya tetap terjaga (Vivianita & Indudewi, 2018). *Ineffective monitoring* dengan proksi dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh

pihak *agent* untuk melakukan *fraud* sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Pengawasan kurang baik bisa digunakan agen maupun manajemen dalam melaksanakan aksinya dan kondisi perusahaan yang lemah pun peluang (*opportunity*) terjadinya kecurangan laporan keuangan tentu bisa terjadi. Skousen *et al.* (2008) mengukur peluang dari dewan komisaris independen dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independent dengan total dewan komisaris.

Rasionalisasi. SAS No. 99 mengemukakan bahwa pengaruh setiap perubahan atau perubahan auditor eksternal perusahaan dapat mengindikasikan kecurangan. Namun, dengan adanya pergantian auditor eksternal, kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan auditor independen baru masih belum memahami status seluruh perusahaan, hanya saja keterbatasan durasi proses audit menjadi penghambat proses audit yang menemukan kecurangan.

Teori Cressey (1953) menganggap pelaku kecurangan merasionalisasi pelanggaran kepercayaan mereka menjadi perilaku yang dapat diterima dan masuk akal, dengan tujuan memecahkan masalah tertentu yang diklasifikasikan sebagai masalah pribadi, dimana "rasionalisasi tindakan penipuan akan melihatnya sebagai perlu dan dapat dibenarkan untuk menyelesaikan masalah keuangan". Hal ini sesuai dengan teori Cressey (1953) menyatakan "*rationalization of the fraudulent act would be viewing it as necessary and justifiable for resolving the financial problems*". Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa "*the person can rationalize the fraudulent behavior (attitude)*". Dimana ketika "orang tersebut dapat merasionalisasi perilaku curang (sikap)". Teori peluang juga diikuti oleh Crowe (2011) yang menambahkan bahwa "Bukan sarana *ex post* fakta untuk membenarkan suatu pencurian atau penipuan yang telah terjadi" atau "*Not an ex post facto means of justifying a theft or fraud that has already occurred*".

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan, disini fungsi auditor eksternal dinilai kurang maksimal karena belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan (Aprilia, 2017). Dalam riset ini, rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor suatu perusahaan sebagai upaya untuk menghilangkan jejak-jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Yusof *et al.*, 2015).

Manajemen mencoba untuk melakukan pembenaran atas praktik akuntansi karena dampaknya yang tidak material adalah bentuk rasionalisasi (Murtanto & Sandra, 2019).

Salah satu contohnya adalah memanfaatkan yang terkandung dalam laporan keuangan. Manajemen dapat mengakui pendapatan yang seharusnya tidak dapat diakui karena merasa dampaknya tidak material. Rasionalisasi sering menjadi permohonan agen untuk membenarkan melakukan kecurangan (Khoirunnisa et al., 2020). Ketika ada rasionalisasi, kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan semakin tinggi. Perusahaan dengan yang terdapat pergantian auditor akan diberi kode 1, sedangkan yang tidak ada pergantian auditor akan di beri kode 0 (Skousen et al., 2008).

Kemampuan. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan *capability* (kemampuan) untuk melengkapi ketiga elemen *fraud triangle*. Elemen kemampuan ditambahkan dikarenakan memainkan peran utama dengan kemampuan yang dimiliki terutama berkaitan dengan nominal kecurangan yang besar dan terjadi terus-menerus. Kemampuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang terkadang dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang. Direktur merupakan seseorang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Seluruh kebijakan perusahaan dibuat oleh pihak direksi.

Hal ini didukung oleh Wolfe & Hermanson (2004), bahwa "sifat dan kemampuan pribadi yang memainkan peran utama dalam apakah penipuan benar-benar dapat terjadi bahkan dengan adanya tiga elemen lainnya" atau "*personal traits and abilities that play a major role in whether fraud may actually occur even with the presence of the other three elements*". Didukung dengan pendapat tambahan dari Crowe (2011) bahwa "kompetensi adalah kemampuan karyawan untuk mengesampingkan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain" atau "*competence is an employee's ability to override internal controls, develop a sophisticated concealment strategy, and to control the social situation to his or her advantage by selling it to others*".

Skousen et al. (2008) mengemukakan bahwa *change of directors* mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin meningkatkan potensi kemampuan untuk melakukan *fraud*. Umumnya, perusahaan melakukan *change of directors* atau perubahan susunan direksi atau pemilihan direksi baru sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dianggap kurang kompeten (Septriani & Handayani, 2018). Namun, *change of directors* dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang mengetahui adanya indikasi terjadinya praktik *fraud* dalam suatu perusahaan (Yanti, 2023). Dengan demikian penggunaan variabel *change of directors* sebagai proksi dari kemampuan diduga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan yang terdapat pergantian direksi akan diberi kode 1, sedangkan yang tidak ada pergantian direksi akan di beri kode 0 (Skousen *et al.*, 2008).

Arogansi. Crowe (2011) menambahkan faktor kelima dari teori *fraud* yaitu arogansi. Arogansi atau kurangnya hati nurani adalah sikap superioritas dan hak atau keserakahan di pihak seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2011). “*Arrogance or lack of conscience is an attitude of superiority and entitlement or greed on the part of a person who believes that internal controls simply do not personally apply*” (Crowe, 2011). Arogansi merupakan power atau kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan *financial statement fraud*. Arogansi pada penelitian ini diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (Yusof *et al.*, 2015). *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO atau direktur utama yang ditampilkan di *annual report* perusahaan (Vivianita & Indudewi, 2018). Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan di *annual report* semakin CEO ingin menunjukkan arogansi kepada semua orang tentang posisi dan statusnya di perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). CEO yang ingin mempertahankan arogansinya akan melakukan segala cara, seperti *fraud* untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga namanya semakin dikenal baik (Vivianita & Indudewi, 2018).

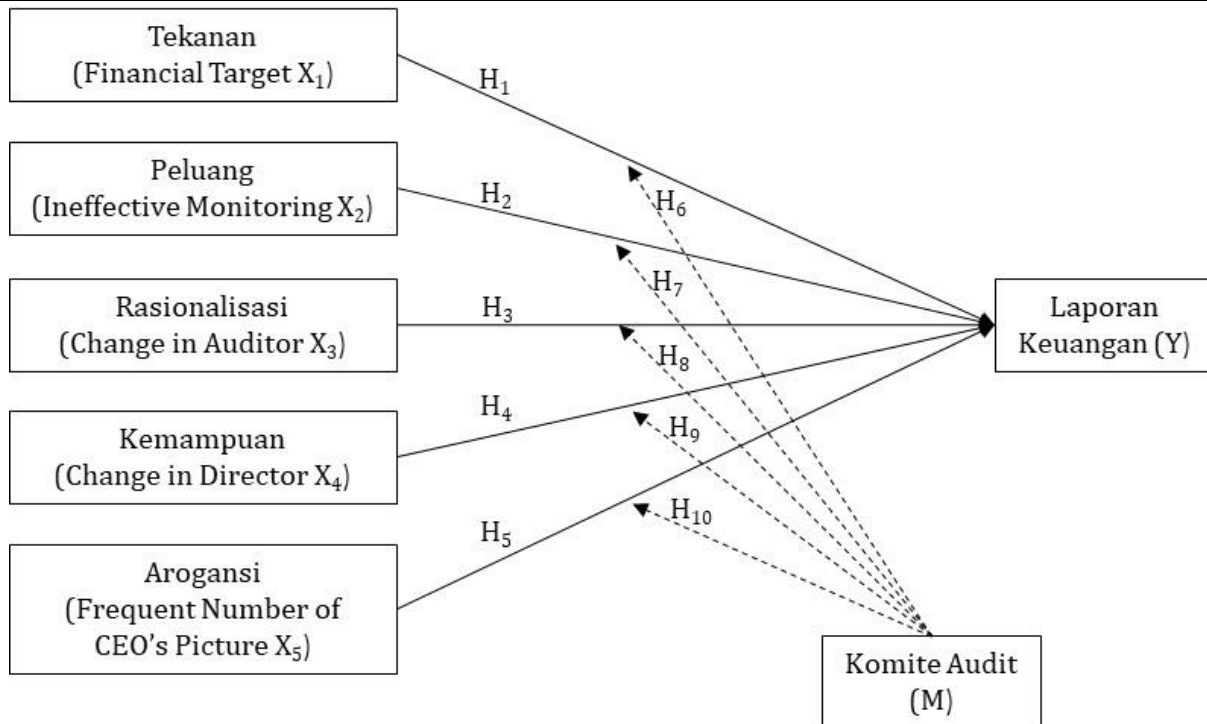
Pengukuran politis CEO masih jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO juga seorang politis yang memiliki banyak koneksi dan hal tersebut dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menumbuhkan sifat angkuh dan sombong dengan status dan kedudukan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan (Aprilia, 2017). Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan (Aprilia, 2017). Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan. Jadi, semakin tinggi jumlah foto yang ditampilkan di laporan tahunan perusahaan, semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan proksi gambar CEO, yaitu total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan (Yusof *et al.*, 2015).

Komite Audit Komite audit merupakan sekumpulan personil yang ditentukan oleh kelompok yang lebih besar dengan tujuan mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang telah ditentukan atau beberapa anggota dewan komisaris yang memiliki tugas dan tanggungjawab membantu auditor untuk menjadi independensi dari manajemen

perusahaan. Tugas komite audit dalam membantu dewan komisaris juga telah diatur melalui Keputusan Menteri BUMN No: Kep-117/M-MBU/2002 terkait keberadaannya di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan garis besar sebagai berikut: a) memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dan hasil audit yang dikerjakan oleh satuan pengawasan internal dan auditor eksternal sehingga pelaksanaan & pelaporan yang tidak memenuhi standar dapat dicegah; b) memberikan rekomendasi terhadap penyempurnaan sistem pengendalian (*controlling*) manajemen perusahaan beserta pelaksanaannya; c) memberikan kepastian prosedur review yang tersedia telah memuaskan; d) melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang membutuhkan perhatian dari dewan komisaris/dewan pengawas; e) menjalankan tugas serta kewajiban yang diluar tanggungjawab utama namun masih dalam lingkup yang berlaku kan berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan (Sugita, 2018). Salah satu contoh pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan terbuka pembentukan komisi audit dan dewan komisaris yang nantinya diharapkan memberikan pengawasan lebih sehingga kecurangan di laporan keuangan dapat terdeteksi (Sugita, 2018). Komite audit juga berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris. Komite audit sebagai pengawas akan berfungsi lebih dalam pendeteksian karena akan mendapat informasi yang penting bagi dirinya ataupun dengan adanya komite audit CEO bisa melakukan apapun yang diinginkan karena fungsi komite audit tidak berjalan sebagaimana mestinya (Tamalia & Andayani, 2021). Pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari komite audit pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan di perusahaan tersebut. Sehingga, hubungan antara pergantian direktur untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit yang terlibat untuk membantu direktur dalam pemenuhan GCG. Dalam hal ini, Sugita (2018) mengukur komite audit sebagai jumlah anggota komite audit.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Penelitian Khoirunnisa *et al.* (2020); Lastanti (2020); Murtanto & Sandra (2019) memperlihatkan *financial target* berpengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan, sehingga peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan *Ineffective monitoring* dengan proksi dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak *agent* untuk melakukan *fraud* sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Berdasarkan penelitian Lastanti (2020); Murtanto & Sandra (2019), peluang yang di proksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Peluang pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada penelitian ini, rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor suatu perusahaan sebagai upaya untuk

menghilangkan jejak-jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Yusof *et al.*, 2015). Penelitian sebelumnya (Khoirunnisa *et al.*, 2020; Lastanti, 2020; Tamalia & Andayani, 2021) yang menggunakan variabel rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor mendokumentasikan bahwa ia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Skousen *et al.* (2008) mengemukakan bahwa *change of directors* mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin meningkatkan potensi kemampuan untuk melakukan *fraud*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tamalia & Andayani (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Seseorang CEO cenderung lebih ingin menumbuhkan sifat angkuh dan sombong dengan status dan kedudukan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan (Aprilia, 2017). Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan (Aprilia, 2017). Penelitian dari Tamalia & Andayani (2021) membuktikan bahwa arogansi yang diwakili oleh *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Sehingga, hubungan *financial target* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya (Lastanti, 2020; Sugita, 2018; Tamalia & Andayani, 2021) menemukan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian ini merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₆: Komite audit memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Keberadaan komite audit di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, hubungan antara peluang yang di proksikan melalui *ineffective monitoring* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin memperlemah dengan keberadaan komite audit yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lastanti, 2020; Murtanto & Sandra, 2019; Sugita, 2018; Tamalia & Andayani, 2021) komite audit memperkuat pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian ini merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H7: Komite audit memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi *Change in auditor* merupakan bagian dari faktor rasionalisasi dimana memiliki keterkaitan dengan teori agensi yakni agen berpeluang memberikan informasi palsu kepada pemegang saham. Komite Audit berperan untuk mengawasi audit eksternal terutama terkait informasi yang tidak relevan disampaikan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian sebelumnya (Lastanti, 2020; Murtanto & Sandra, 2019; Tamalia & Andayani, 2021) mendokumentasikan bahwa komite audit dapat memperkuat hubungan rasionalisasi yang diwakili oleh *change in auditor* terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H8: Komite audit memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direktur, komite audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh direktur atas temuan auditor internal. Dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari komite audit pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian komite audit di perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa komite audit memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan (Lastanti, 2020; Sugita, 2018; Tamalia & Andayani, 2021). Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₉: Komite audit memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, serta komite audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh direksi atas temuan auditor internal. Bukti empiris sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Lastanti, 2020; Tamalia & Andayani, 2021) menjelaskan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₁₀: Komite audit memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Riset ini merupakan penelitian kuantitatif melalui pengumpulan data sekunder dalam perusahaan sektor energi pada BEI tahun 2018-2022. Populasi dalam riset ini berjumlah 69 perusahaan, sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan dengan waktu pengamatan 5 tahun, sehingga jumlah sampel yang dapat digunakan sebanyak 130 perusahaan. Model *F-Score* dipilih sebagai alat ukur kecurangan laporan keuangan, dengan pertimbangan dapat melakukan penjumlahan dua variabel yang berupa kualitas akrual dan kinerja keuangan. *F-Score* adalah contoh deteksi kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan menggunakan memakai teknik *scaled logistic probability* (Dechow *et al.*, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel menggunakan *software WarpPLS 7*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan *path analysis*. Analisis pada *warpPLS* ini dilaksanakan dengan dua tahapan, yaitu pengujian kelayakan model (*outer model* dan *inner model*) dan pengujian hipotesis. *Outer model* merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya. Pengujian *inner model* (model struktural) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel. Pengujian hipotesis berfungsi untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan cara analisis jalur (*path analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Outer Model Uji kecocokan model pengukuran adalah uji kecocokan *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant*

validity). Validitas konvergen dapat dilihat dari nilai *factor loading*. Jika *factor loading* >0.50, maka dapat dikatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Validitas diskriminan bisa dicermati berdasarkan nilai loading dan *cross loading*. Bilamana nilai loading setiap indikator pada variabel bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel laten lainnya maka dikatakan memenuhi validitas diskriminan. Tabel 1 menyajikan nilai *convergent* dan *discriminant validity*.

Tabel 1. Nilai Convergent dan Discriminant Validity

	X1	X2	X3	X4	X5	Y	M	M*X5	M*X4	M*X2	M*X1	M*X3	Type	SE	p-values
X1	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
X2	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
X3	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
X4	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
X5	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
Y	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M*X5	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M*X4	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M*X2	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M*X1	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	Reflect	0.069	<0.001
M*X3	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	Reflect	0.069	<0.001

Sumber: Output WarpPLS (2023)

Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel memiliki nilai *factor loading* >0.50 yang berarti bahwa variabel dikatakan memenuhi validitas konvergen. diketahui bahwa validitas diskriminan setiap variabel terpenuhi karena nilai AVE lebih besar dari korelasi variabel yang bersangkutan, dengan nilai AVE untuk semua variabel sebesar 1000 yang artinya bahwa semua indikator adalah memenuhi validitas diskriminan. Uji reliabilitas pada PLS bisa memakai dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Menggunakan metode *cronbach's alpha*, suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilainya >0.6. Jika memakai *composite reliability*, suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilainya >0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima (Abdillah & Hartono, 2015).

Tabel 2. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	X1	X2	X3	X4	X5	Y	M	M*X5	M*X4	M*X2	M*X1	M*X3
Composite reliability	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Output WarpPLS (2023)

Hasil dari *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* seperti ditampilkan pada Tabel 2 dikatakan memiliki reliabilitas komposit yang baik, nilai *composite reliability* ≥ 0.70 dan nilai *Cronbach's alpha* ≥ 0.70 . Maka dari di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas komposit dan reliabilitas internal konsistensi terpenuhi.

Inner Model Abdillah & Hartono (2015) mengungkapkan bahwa semakin meningkat nilai *R squared* berarti semakin baik contoh prediksi berdasarkan penelitian yang diajukan. Selanjutnya, nilai *Q-squared* yang lebih besar dari nol menunjukkan validitas prediktif yang baik (Sholihin & Ratmono, 2021). Nilai *R-Square* adalah 0.114 atau 11.4% berarti bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 11.4%, sedangkan sisanya sebesar 88.6% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Uji hipotesis Hasil hubungan antar konstruk diukur menggunakan melihat *path coefficients* dan taraf signifikansinya, serta nilai *T value* lalu dibandingkan menggunakan hipotesis penelitian yang masih ada pada bab dua. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0.05. Tabel 3 menampilkan hasil uji hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Path Coefficient	p-values	t-values	Keterangan	Hipotesis
X1→Y	-0.018	0.417	-0.210	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
X2→Y	0.242	0.002	2.922	Berpengaruh	H2 Diterima
X3→Y	0.114	0.041	1.990	Berpengaruh	H2 Diterima
X4→Y	-0.083	0.169	-0.960	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
X5→Y	0.083	0.169	0.962	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
M*X1→Y	0.040	0.322	0.464	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
M*X2→Y	0.028	0.043	1.975	Berpengaruh	H2 Diterima
M*X3→Y	-0.076	0.189	-0.884	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
M*X4→Y	0.121	0.076	1.417	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak
M*X5→Y	-0.031	0.361	-0.356	Tidak Berpengaruh	H1 Ditolak

Sumber: Output WarpPLS (2023)

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Moderasi Komite Audit Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,018 dengan nilai *p-value* sebesar 0.417 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar -0.21 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal tersebut disebabkan karena besarnya target keuangan perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai (Tiapandewi *et al.*, 2020). Berbeda dengan teori dari Crowe (2011), namun penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya (Pardosi *et al.*, 2015; Saputra & Kesumaningrum, 2017; Tamalia & Andayani, 2021). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0.04 dengan nilai *p-value* sebesar 0.322 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 0.464 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh tekanan dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis ke enam (H_6) ditolak. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan adanya peran komite audit dalam mengawasi pihak manajer agar tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan (Dewi & Anisykurlillah, 2021; Murtanto & Sandra, 2019).

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Moderasi Komite Audit Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.242 dengan nilai *p-value* sebesar 0.002 yang dimana lebih kecil dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 2.92 yang dimana lebih besar dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa peluang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kedua (H_2) diterima. Data pada perusahaan sektor energi memiliki rata-rata 41.19% komisaris independen atas seluruh anggota komisaris perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.*, 2008). Hal ini sesuai dengan teori Crowe (2011), hasil empiris juga menyebutkan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Lastanti, 2020; Murtanto & Sandra, 2019; Tiffani & Marfuah, 2015). Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0.028 dengan nilai *p-value* sebesar 0.043 yang dimana lebih kecil dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 1.975 yang dimana lebih besar dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh peluang dan kecurangan

laporan keuangan, maka hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Pembentukan komite audit disandingkan dengan dewan komisaris sebagai cerminan pelaksanaan GCG yang dapat membantu mengawasi operasi perusahaan terutama dalam penyusunan laporan keuangan (Sugita, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lastanti, 2020; Murtanto & Sandra, 2019; Tamalia & Andayani, 2021).

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Moderasi Komite Audit Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki *path coefficient* sebesar 0.114 dengan nilai *p-value* sebesar 0.041 yang dimana lebih kecil dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 1.99 yang dimana lebih besar dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil dari penelitian ini 11 dari 26 atau sebesar 42% perusahaan setidaknya lebih dari 3 kali melakukan mengganti auditor dalam waktu lima tahun. Hal ini menunjukkan walaupun terdapat peraturan auditor tetap tidak akan kehilangan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan (Tamalia & Andayani, 2021). Hal ini sesuai dengan teori Crowe (2011) dan didukung dengan penelitian empiris sebelumnya (Khoirunnisa et al., 2020; Lastanti, 2020; Tamalia & Andayani, 2021). Sedang hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar -0.076 dengan nilai *p-value* sebesar 0.189 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar -0.884 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Pergantian auditor dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada auditor mengenai risiko yang nantinya akan meningkatkan independensi auditor seorang auditor (Listya & Siregar, 2020). Hasil empiris dikemukakan oleh Luhri et al. (2021); Sugita (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan antara keduanya.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Moderasi Komite Audit Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0.083 dengan nilai *p-value* sebesar 0.169 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar -0.96 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori Crowe (2011), namun empiris yang dilakukan oleh Khoirunnisa et al. (2020); Lastanti

(2020); Murtanto & Sandra (2019) mendukung penelitian ini dengan tidak adanya pengaruh kemampuan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedang hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar 0.121 dengan nilai *p-value* sebesar 0.079 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 1.417 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh kemampuan dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kesembilan (H_9) ditolak. Kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi selama periode pengamatan 5 tahun sebesar 35% dari 130 perusahaan pernah melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Nilai ini termasuk nilai yang kecil, sehingga komite audit tidak dapat memoderasi kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh kajian Murtanto & Sandra (2019); Santoso (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Moderasi Komite Audit Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0.083 dengan nilai *p-value* sebesar 0.169 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar 0.962 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kelima (H_5) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Crowe (2011), sebaliknya penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017); Khoirunnisa *et al.* (2020); Lastanti (2020). Hasil pengamatan selama 5 tahun yang dilakukan oleh penulis memperoleh data sebanyak rata-rata foto yang terpampang pada laporan tahunan sebanyak 3 foto CEO dari 130 sampel perusahaan. Yusof *et al.* (2015) menjelaskan bahwa banyak citra CEO yang menunjukkan bagaimana mereka dikenal masyarakat luas dan melihat diri mereka sebagai selebriti. Banyaknya citra CEO mungkin terkait dengan hal-hal positif, yaitu kepercayaan diri (Damayani *et al.*, 2017). Sedang hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *path coefficient* sebesar -0.031 dengan nilai *p-value* sebesar 0.361 yang dimana lebih besar dari 0.05 dan nilai *T value* sebesar -0.356 yang dimana lebih kecil dari t-tabel 1.96. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh arogansi dan kecurangan laporan keuangan, maka hipotesis kesepuluh (H_{10}) ditolak. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya (Annisya *et al.*, 2016).

Kesimpulan

Riset ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis determinan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori fraud pentagon dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Hasil riset ini menyatakan bahwa peluang dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit mampu memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi tidak dapat dimoderasi dengan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan riset adalah menggunakan data sekunder pada laporan tahunan emiten energi pada BEI, dan tidak memperoleh persepsi langsung dari pihak manajemen perusahaan dan auditor. Implikasi praktis dari riset yaitu, dapat memberikan saran dan solusi bagi emiten terkait terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Implikasi teoritis yaitu, dapat memberikan masukan dan evaluasi mengenai keefektifan dan keefisienan peraturan dalam menentukan standar-standar, peraturan serta kebijakan yang lebih baik.

Riset mendatang dapat lebih mendalami efek fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel moderasi komite audit. Lebih lanjut, riset selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel proksi yang digunakan dalam fraud pentagon. Selanjutnya dapat menggunakan penelitian gabungan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif (*mix method*) untuk mempertimbangkan hasil yang kompherensif, dan terakhir penulis mempertimbangkan metode kualitatif untuk mendapatkan analisis interpretasi hasil yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis* (D. Prabantini (ed.); 1st ed.). Andi.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendektesian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/4307/1311>.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 52–59. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>.

- Astuti, P. D. (2012). *Akuntansi Keuangan Dasar: Teori dan Kasus*. CAPS.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2014). *Financial Management: Theory and Practice* (14th ed.). Cengage Learning: Mason.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. Crowe Horwath. http://www.sox.com/dsp_getWebinarDetails.cfm?CID=2668.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Akuntabilitas*, 11(2), 151-170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>.
- Dechow, P. M., Weili, G., Chad, R. L., & Richard, G. S. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39-46. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44520>.
- Eisenhardt, K. M. (1989a). *Agency Theory: An Assessment and Review: EBSCOhost*. 14(i). <http://ezproxy-prd.bodleian.ox.ac.uk:2091/ehost/detail/detail?sid=fff2c612-a90b-4196-b57b-02383b997704%40sessionmgr4005&vid=0&hid=4109&bdata=JnNpdGU9ZWZWhvc3QtbG12ZQ%3D%3D#AN=4279003&db=bth>.
- Eisenhardt, K. M. (1989b). Making Fast Strategic Decisions in High-Velocity Environments. *Academy of Management Journal*, 32(3), 543-576. <https://doi.org/10.2307/256434>.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial Management* (12th ed.). Prentice Hall.
- Ika, S. R., & Mohd Ghazali, N. A. (2012). Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403-424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi

- Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>.
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *IJCA: International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>.
- Listya, A., & Siregar, M. I. (2020). Audit Rotation and Audit Fee Determination Policy on Audit Quality with Lowballing Audit Practice as the Intervening Variable. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.183>.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf.
- Murtanto, & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.1025105/mraai.v19i2.5320>.
- Pardosi, R. W., Lindrianasari, & Susilowati, R. Y. N. (2015). Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 67–94.
- Santoso, S. H. (2019). Pengaruh Financial Target, Ketidakefektifan Pengawas, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi dan Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5556>.
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 22(2), 121–134.

- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0-Untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (C. Mitak (ed.); 1st ed.). Andi Offset.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 40. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>.
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit sebagai Variabel Moderasi terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(1). <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/index/search/authors/view?firstName=Meliana&middleName=&lastName=Sugita&affiliation=&country=ID>.
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper 1(1)*, 49–60. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.227>.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2020). Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2), 156–173.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)
- Yanti, H. B. (2023). *Prediction of Financial Reporting Fraud with Crowe's Fraud Pentagon*

Model. 23(1), 183–202.

Yusof, K., Mohamed, A. K. A. H., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Model to Malaysian Public Listed Companies. *The Macro Theme Review, 4(3)*.